

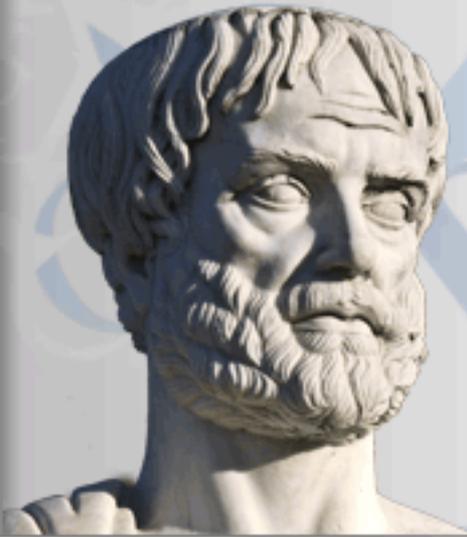


sejarah

RETORIKA

Dwi Budiyanto

Email: dwi_budiyanto@uny.ac.id | [twitter](https://twitter.com/dwiboediyanto): @dwiboediyanto



Rhetoric:

*the ability, in each case, to see all of
the available means of persuasion* **Aristotle**

ZAMAN YUNANIKUNO

SYRACUSE, SICILY, GREEK | 450 SM

Figur sentral : Corax dan Tisias.
Keduanya dikenal
sebagai “inventor of
rhetoric” (Gagarin, 2007)

Konsep: *Rhetoric as public argument*
Argumentasi sama dengan
“teknik kemungkinan”
(likelihood atau *eikos*).

Fungsi: Retorika digunakan untuk
memenangkan suatu perkara di
pengadilan



SITUASI SYRACUSE

Pada 467 SM penguasa tiran di Sisilia tergulingkan. Demokrasi akhirnya ditegakkan. Untuk mendapatkan hak warga, mereka harus mampu meyakinkan hakim di pengadilan (seperti, *to recover property*)

Sayangnya, warga sendiri yang harus berargumentasi untuk mendapatkan hak-haknya. Tidak ada pengacara maupun bukti sertifikat tanah.

Corax dan muridnya, Tisias, lalu mengembangkan retorika sebagai *the art of persuasive speech* dan mengajarkannya untuk mendapat upah (Gagarin, 2007).



ZAMAN YUNANIKUNO

Karya: Corax menulis makalah yang diberi nama *Technē Logon* (seni berkata-kata). Tulisan awal sebagai dasar retorika ini berisi:

1. *eikos* atau teknik kemungkinan (likelihood). 2. Dasar-dasar retorika dengan membagi retorika pada empat bagian: *prologue*, *narrative*, *argument*, dan *epilogue*.



ZAMAN YUNANIKUNO

**Apa yang dapat kita pelajari dari masa
Corax dan Tisias di Syracuse?**

ZAMAN YUNANIKUNO

Dari Syracuse, ilmu retorika menyebar ke Athena. **Gorgias** adalah tokoh yang memperkenalkan ke Athena pada 427 SM. Ia membuka kelas retorika dengan bayaran mahal. Ia menekankan pada penggunaan bahasa yang puitis dan teknik bicara *impromptu*.

Bersama Protagoras, Gorgias menyebut kelompoknya sebagai *sophistai* “guru kebijaksanaan.”

Mereka ajarkan teknik logika dan seni memanipulasi emosi untuk menyentuh hati.



ZAMAN YUNANIKUNO



Setelah Gorgias muncul tokoh baru bernama **Demosthenes**. Ia ajarkan teknik berbicara yang jelas dan keras dengan menggabungkan narasi dan argumentasi. Ia juga sangat memerhatikan cara penyampaian (*delivery*).

ZAMAN YUNANIKUNO

Pada 391 SM muncul tokoh lain bernama **Isocrates**. Ia percaya retorika dapat meningkatkan kualitas masyarakat. Akan tetapi, dalam pandangannya, retorika hanya untuk elit berbakat.

Isocrates menekankan penggunaan kata-kata dengan susunan yang jernih dan tidak berlebih-lebihan.

Isocrateslah yang mengawali ide mengkritik kaum *shopis*.



ZAMAN YUNANIKUNO

Kritik terhadap dominasi kaum sophis semakin kuat disampaikan **Socrates**. Ia menilai kaum shopis tak ubahnya sebagai para prostitute; yang menjual kecantikan dengan uang. *Kaum shopis dinilai menjual kebijaksanaan demi uang.*

Sejak inilah dimulai pandangan baru tentang retorika, terutama yang dimotori Plato, murid Socrates, yang juga mendukung kritik sang guru.



ZAMAN YUNANIKUNO

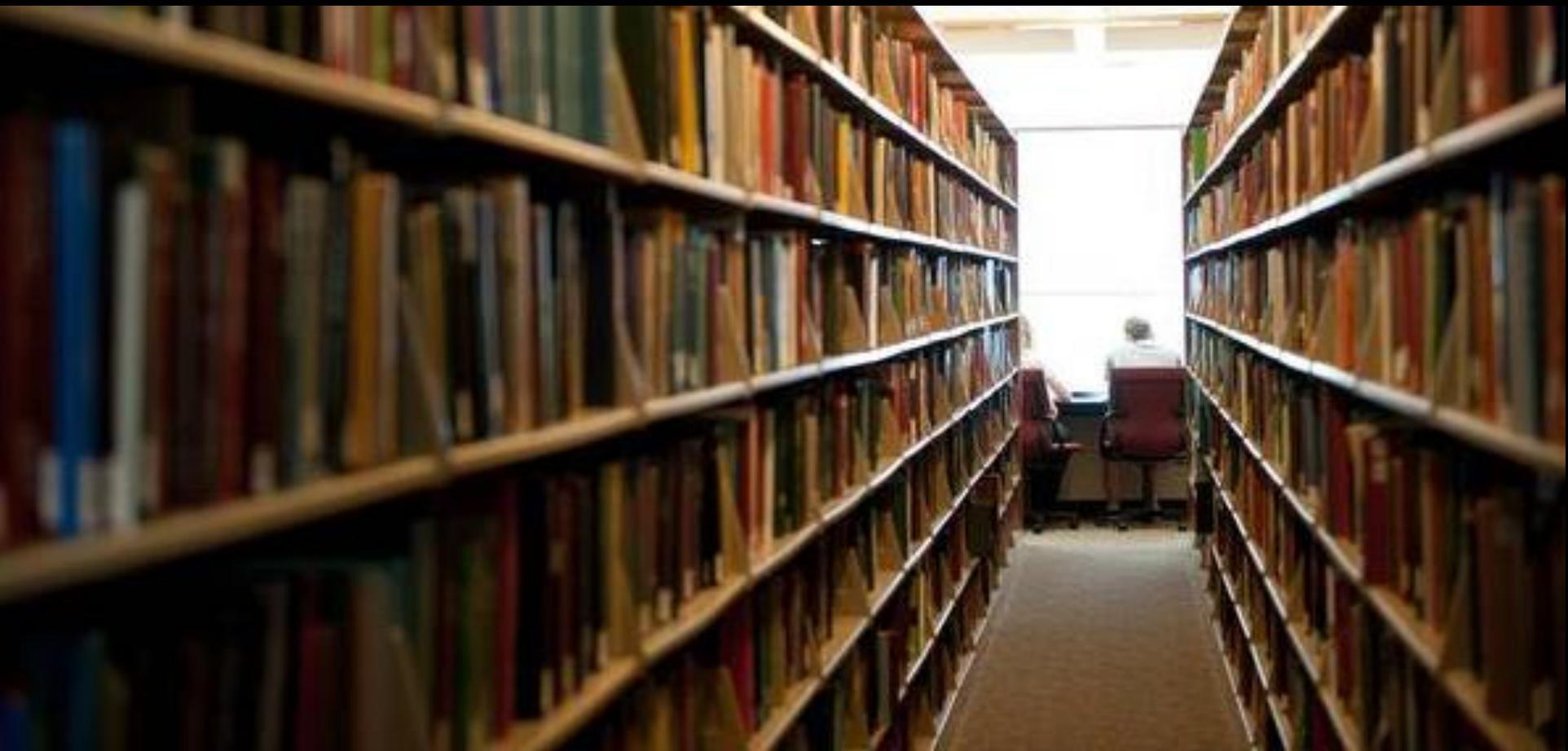
Melalui bukunya yang berjudul *Dialog*, **Plato** mulai membahas isi (*content*), organisasi (*organization*), gaya (*style*), serta penyampaian pesan (*delivery*). Selain itu, ia juga menyarankan pembicara untuk mengetahui dan mengenali “jiwa” audiensnya.

Jadi, Plato mulai meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak.

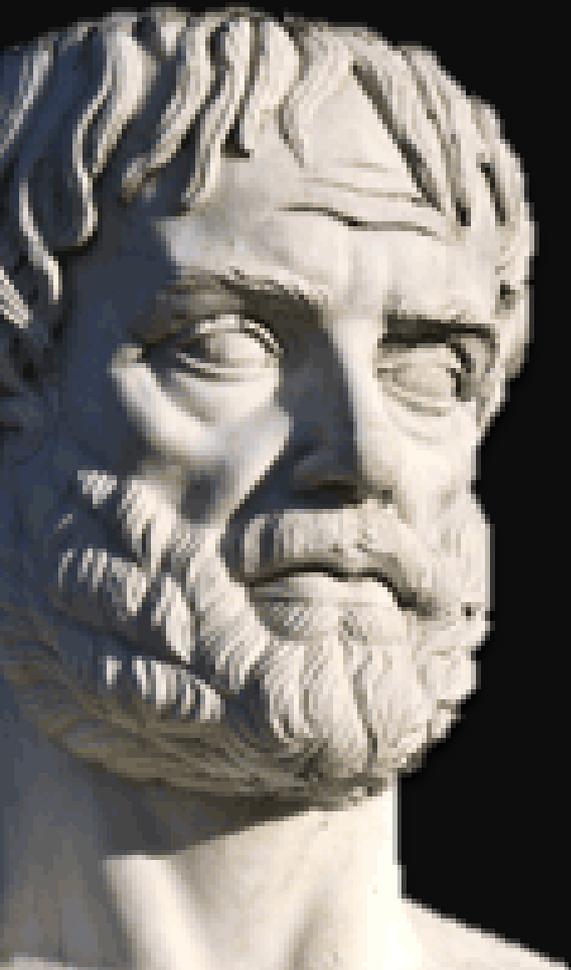




Sampai di sini, kita menemukan
sudah ada **PERGESERAN**
RETORIKA dari masa Corax dan
Tisias hingga masa Plato

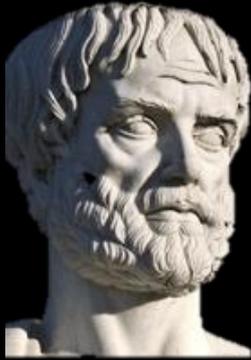


- Retorika sebagai kumpulan teknik (*shopisme*) menjadi wacana ilmiah
- Retorika yang awalnya fokus pada diri sendiri mulai memertimbangkan psikologi khalayak



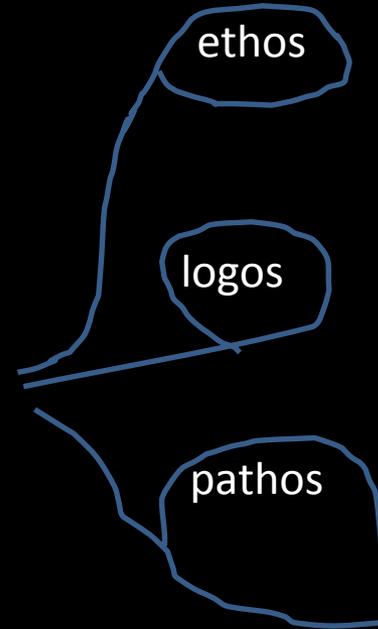
ARISTOTELES, murid Plato, selanjutnya mengembangkan retorika sebagai ilmu yang lebih ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku berjudul *De Arte Rhetorica*, lalu menyusun lima hukum retorika (*The Five canon of Rhetorica*).

Kelima hukum itu adalah **invention** (penemuan), **dispositio** (penyusunan), **elocutio** (gaya), **memoria** (memori), dan **pronuntiatio** (penyampaian).



ARISTOTELES juga mengembangkan teknik memengaruhi orang lain, yang ia rumuskan dalam tiga cara, yaitu ethos, logos, dan pathos.

Selain tiga hal tersebut, Aristoteles menambahkan *entimem* dan contoh, sebagai cara untuk memengaruhi pendengar.



ZAMAN ROMAWI

ORANG-ORANG ROMAWI selama ratusan tahun tidak menyumbangkan apa-apa bagi perkembangan retorika. Mereka cenderung menerima dan mengambil gagasan retorika dari Yunani.

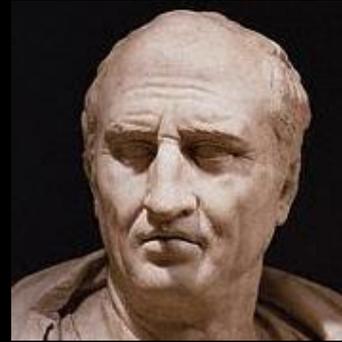
Namun demikian, para orator ulung lahir dan tumbuh di Romawi. Di antara mereka adalah Antonius, Crassus, Rufus, dan Hortensius. Hortensius adalah pembicara yang paling terkenal dan berpengaruh. Setelahnya muncul Cicero yang juga sangat piawai.

ZAMAN ROMAWI



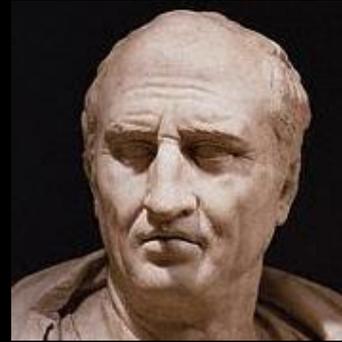
MARCUS TULLIUS CICERO (106–44 SM), lahir di Arpinum, sebuah kota kecil di Italia pada 106 SM. Tidak hanya seorang teoritikus, ia juga seorang praktisi. Ia seorang orator ternama di Kekaisaran Romawi.

Ia berpandangan bahwa seorang pembicara (*rhetorician*) semestinya luas dan mendalam dalam membaca; menguasai filsafat (*mastery of philosophy*), hukum, sejarah; menguasai humor, keras dalam bicara, dan mampu mengontrol psikologis audien.



***The good man
speaks well***

Efek pidato akan baik, bila
yang berpidato adalah orang
baik



For many contemporary reader Cicero's conception of rhetoric may seem an unattainable ideal yet Cicero exemplified and realized that ideal (Donovan J. Ochs dalam *A Synoptical History of Classical Rhetoric*, 2003)



Sepeninggal Cicero, muncul tokoh lain, yaitu **Quintillianus**. Ia sangat mengagumi Cicero dan berusaha merumuskan teori retorika yang bersumber dari pidato dan tulisannya.

RETORIKA **ABAD PERTENGAHAN**

Abad pertengahan sering disebut sebagai abad kegelapan, juga buat retorika.

Ketika Kristen berkembang, retorika (pernah) dianggap sebagai kesenian jahiliyah karena dikembangkan oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang paganistik. Secara otomatis, seorang Kristiani akan dianugerahi kemampuan untuk menyampaikan kebenaran pada sesame.

St. Agustinus adalah pengecualian zaman itu.



Dalam *On Christian Doctrine*, St. Agustinus menyatakan, “*Para pengkhotbah harus sanggup mengajar dan menggembirakan, serta menggerakkan, untuk mencapai tujuan Kristen.*”

Sejak saat itu, mulailah retorika dikembangkan dan dimajukan di biara-biara dalam bentuk seni berkhotbah. Keterampilan khutbah digunakan untuk merebut dan memengaruhi jiwa pendengar.



Satu abad kemudian, muncul peradaban baru, yang dibawa Muhammad saw dari Timur.

Risalah yang dibawa Sang Rasul menyatakan bahwa komunikasi manusia merupakan bagian dari fitrah manusia. *'allamahul bayaan* 'yang mengajarkan *al-bayan.*' (Qs. 55: 4).

Al-bayan diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi.

ENAM PRINSIP KOMUNIKASI

Qawlan Sadiidan (Qs. 4:9/33:70). Maknanya adalah pembicaraan yang benar dan jujur (*straight to the point*).

Qawlan baligha (Qs. 4:63), perkataan yang berbekas di hati.

Qawlan layyinan (Qs. 20: 44), perkataan yang lembut.

Qawlan kariima (Qs. 17: 23)

Qawlan maysura (Qs. 17: 28)

Qawlan ma'rufan (Qs. 4:5)

The History of Rhetoric

